

**REPRESENTASI SIKAP NASIONALISME DALAM SINEMA
INDONESIA
(Studi Peran Komunikasi Massa Modern Film “Darah dan Doa”)**

Henricus Hans

Komunikasi Terapan FISIP UNS

henricushans@yahoo.com

ABSTRACT

Nationalism Indonesia was formed through a complex path with a relatively long time. An understanding of nationalism itself one of which can be understood through the medium of film. Here, a film as a product of modern art becomes a medium in conveying the message directed to the audience. Through the footage presented in a film, audiences are invited to enter a world that is commonly referred to "secondhand reality" so as to understand the messages conveyed through the medium of film. This study is a qualitative descriptive study with the object of study and prayer Blood movie director Usmar Ismail made on 30 March 1950. Analysis of data using semiotic methods Metz. The results showed that the film The Long March is a film that journey of human life during the revolution in the sacrifice of body and soul, making manifest the attitude of nationalism. Nationalism embodied in the struggle against the invaders and our own people to maintain independence in 1948. The nationalist attitude soldier held high, soldiers sacrificed body and soul, so the psychological and physical suffering. The film The Long March is a means of modern media of communication which functioned to propagate nationalism. The reason is, because of the presence of the film as a medium of communication most effectively convey nationalism education to the community. Nationalism film The Long March is racial-republican, who represents the spirit of the era of nationalism during 1948 to maintain independence. Racial nationalism can be seen through the scenes of the film on the events experienced by movie characters in the struggle against the invaders and the inner struggle (the struggle with love and suffering against the invaders and the nation itself). From these events form the theme which in all honesty was sacrificed body and soul is a picture of the reality of man in his life to be honest and willing to sacrifice body and soul for the country.

Keywords: *Representation, Nationalism, Film.*

PENDAHULUAN

Perlawanan secara nasional terhadap kolonial Belanda dimulai sejak berdirinya Budi Utomo, 1908 yang dipelopori oleh kaum nasionalis atau disebut *the young intellectuals*, yang sekaligus menjadi momen merumuskan identitas kebangsaan Indonesia. Wujud tertinggi dari proses pencarian dan perumusan identitas kebangsaan ini adalah munculnya nasionalisme politik yang lebih jelas arah dan tujuannya. Nasionalisme politik mengusung proyek kemerdekaan Indonesia sebagai tujuan yang hendak dicapai. Nasionalisme politik kemudian diikuti dengan langkah-langkah praktis-konkret upaya memperjuangkan kemerdekaan. Mulai saat itulah perlawanan melawan kolonial Belanda meningkat, bukan saja sebagai momen dimulainya era resistensi tetapi juga era kebangkitan nasionalisme.

Nasionalisme pada masa perjuangan untuk memperoleh kemerdekaan berintikan patriotisme. Patriotisme sebagai perwujudan jiwa mengalami dialektika yang dinamis di mana tiap generasi mempunyai tantangan (*challenge*) dan jawaban (*response*) yang berbeda, namun esensi nasionalisme tetaplah sama yaitu rasa cinta yang dalam terhadap bangsa dan tanah airnya. Nasionalisme itu menjadi daya dorong atau *e'lan vital* bangsa dalam memperjuangkan cita-cita bersama.

Patriotisme suatu rasa tanggung jawab kolektif yang hidup (*a lively sense of collective responsibility*) yang tentunya dibutuhkan dalam setiap bentuk kehidupan bersama, pada tingkat lokal dan internasional (Adisusilo, 2010:3).

Nasionalisme adalah suatu keinginan akan kemerdekaan politik, keselamatan dan *prestise* bangsa sebagai wujud rasa cinta pada tanah air, ras, bahasa, dan budaya yang sama, sehingga individu lebih mementingkan rasa kebangsaan dibawah kepentingan golongan atau pribadi. Hal ini searah dengan pendapat Kohn (dalam Adisusilo, 2010:8) berpendapat bahwa esensi nasionalisme adalah sama, yaitu "*a state of mind, in which the supreme loyalty of the individual is felt to be due the nation state*" (sikap mental, di mana kesetiaan tertinggi dirasakan sudah selayaknya diserahkan kepada negara bangsa).

Kebangkitan nasionalisme dalam melawan penjajah dapat mencapai yang dicita-citakan yaitu kemerdekaan pada tahun 1945, tepatnya pada tanggal 17 Agustus 1945, yang ditandai dengan dibacakannya teks proklamasi oleh Presiden Soekarno. Perjuangan para pahlawan yang begitu berat dalam merebut Negara Indonesia dari belenggu penjajahan tersebut, kemudian diwujudkan dalam bentuk film perjuangan. Seperti yang dijelaskan dalam buku Sejarah Film 1900-1950, film di Indonesia

memang mulai dibuat pada tahun 1926. Namun, film-film yang dibuat sampai dengan tahun 1949 belum bisa disebut sebagai film Indonesia. Hal itu disebabkan karena film yang dibuat pada masa itu belum memiliki kesadaran nasional. Semua film pada masa itu dibuat hanya untuk mencari untung dan hiburan saja. Materi cerita diambil dari film barat maupun China. Oleh karena itulah tontonan pada saat itu kurang bisa merefleksikan pribadi bangsa Indonesia. Atas dasar kenyataan tersebut, para seniman dalam dunia perfilman tergugah untuk membuat film yang bertemakan nasionalisme (Salim, 2006:75-77).

Keberadaan film sebagai media komunikasi massa mempunyai tujuan bukan sekedar memberitahu kepada khalayak tentang sesuatu, tapi juga diharapkan bahwa khalayak dapat merasakan perasaan sedih dan terharu dari media massa. Keberadaan film sebagai media massa yang dapat mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku khalayak, didukung oleh agenda *setting theory* dan teori tentang psikologi yaitu *social learning theory*. Kedua teori ini menjelaskan tentang hubungan linier antara film dengan khalayaknya (Adamsway dan Mansfield, 2008:8).

Peranan film yang memegang peran penting dalam membentuk pemikiran masyarakat didukung dengan agenda *setting theory*. Teori ini mengatakan bahwa media massa

memberikan agenda-agenda dalam pemberitaannya, yang kemudian *audience* akan mengikutinya. Agenda media akan menjadi agenda masyarakat. Agenda media dapat dimunculkan dengan sengaja, sehingga media massa menanamkan sikap dan nilai tertentu (Milan, 2010:48). Dalam hal ini, film mempunyai kemampuan untuk mengarahkan dan menuntun perhatian masyarakat pada peristiwa tertentu. Dengan agenda-agendanya ini, film berpotensi untuk memasukkan unsur pendidikan, nilai sosial, pengetahuan sejarah, dan pengetahuan kebudayaan di dalamnya. Dengan pemasukan unsure-unsur tersebut, dapat membentuk pemikiran masyarakat yang kritis dan berwawasan. Oleh karena itu, keberadaan media massa berpengaruh dalam pembentukan pemikiran dan sikap khalayak tanpa mempertimbangkan usia. Media massa dapat dengan mudah membentuk pola perilaku individu, sehingga tanggung jawab berada pada para pekerja media film.

Film ini punya arti amat penting dalam sejarah: dimulainya pembuatan film "nasional", walau film cerita pertama yang dibikin di Indonesia adalah *Loetoeng Kasaroeng* (1926). Pembuatan film yang sudah didasari oleh kesadaran nasional adalah sejak Usmar Ismail membuat film *Darah dan Doa*. Dalam kutipan wawancara yang ada dalam buku ini menjelaskan bahwa

Usmar Ismail memang membuat film ini karena didasari adanya rasa nasionalisme yang muncul dari dirinya. Catatan Usmar Ismail tentang perjalanan film ini (tulisan di Intisari no. 1 tahun 1, 17 agustus 1963) menjelaskan bahwa banyak kisah bahagia, haru, sedih dan senang saat pembuatan film ini. Oleh karena itu film ini memang sudah selayaknya dilabeli sebagai tonggak sejarah film Indonesia (Junaedi, 2007:5).

Guna memahami nasionalisme para tokoh dalam film *Darah dan Doa* dianalisis melalui semiotik psikoanalisis. Semiotik adalah cabang ilmu yang berurusan dengan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi tanda (Zoest, 2006:2). Film sebuah struktur yang dipengaruhi oleh psikoanalisa Lacan dan Freud mengenai apa yang disebut sebagai *imaginary signifier*. Di film kemudian ditemukan bahwa pemikiran bawah sadar yang muncul melalui gambar dan disatukan dalam sebuah aksi pembentuk film. Dalam fase perkembangan individu, proses identifikasi tersebut sama dengan bagaimana film membentuk naratif melalui fase simbolik dan imajiner. Fase imajiner dalam bentuk bahasa dan teks film berfungsi sebagai cermin (Metz, 2007:78).

Alasan digunakannya semiotik psikoanalisis karena dalam memahami film tidak dapat

dilepaskan dari struktur naratif sebuah film. sebuah narasi merupakan teks yang telah dikonstruksikan dengan cara tertentu sehingga merepresentasikan rangkaian peristiwa atau tindakan yang dirasa saling berhubungan satu sama lain secara logis atau memiliki jalinan tersendiri. Makna teks narasi bukan merupakan proses langsung dari penentuan makna kata-kata individu dengan yang dikonstruksikannya, tetapi lebih merupakan proses yang melibatkan penginterpretasian makna secara holistik sebagai sebuah tanda.

Berdasarkan pada latar belakang tersebut di atas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian, yaitu bagaimanakah nasionalisme dipresentasikan melalui peran komunikasi massa modern dalam film "*Darah dan Doa*" dengan pendekatan semiotik Christian Metz.

Searah dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan lebih detail presentasi nasionalisme melalui peran komunikasi massa modern dalam film "*Darah dan Doa*" dengan pendekatan semiotik Christian Metz.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam analisis kurang maksimal, karena keterbatasan peneliti dalam memahami teori semiotik Christian Metz yang disebabkan sulitnya mencari pustaka sebagai landasan teori. Selain itu, film "Darah dan Doa" atau "The

Long March" dibuat tanggal 30 Maret 1950 merupakan film hitam putih, baik gambar atau suara kurang jelas sehingga membutuhkan ketajaman pendengaran dan penglihatan mata untuk dapat memahami makna semiotik Christian Metz.

TINJAUAN TEORI

Pengertian komunikasi secara umum adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Keberhasilan suatu komunikasi minimal mengandung unsur-unsur dalam proses komunikasi itu sendiri yang terdiri dari; pengirim pesan (komunikator), pesan (*message*), media, dan penerima pesan (komunikan). Salah satu media modern dalam komunikasi yaitu film. Film menjadi bagian dari media massa yang memiliki jangkauan segmen paling besar, sehingga memiliki pengaruh besar terhadap penyebaran pesan tersembunyi. Pandangan ahli yang menilai bahwa film memiliki jangkauan, realisme, pengaruh emosional dan popularitas yang hebat. Film merupakan bagian dari komunikasi yang bertindak sebagai saluran yang menyampaikan pesan dari komunikator (produser dan sutradara) kepada komunikan (khalayak) dengan tujuan tertentu. Sebuah film mewakili pandangan pembuatnya, dan seseorang membuat film untuk mengkomunikasikan pandangan itu.

Film sebagai produk komunikasi massa punya kewajiban moral teradap mayarakat tentang isi pesan yang dihasilkannya, karena film melakukan representasi penuh terhadap kenyataan. Hal itu dilakukan melalui tiga cara: bagaimana sebuah peristiwa direkonstruksi sebagai realitas oleh film sebagai media, bagaimana realitas tersebut digambarkan, dan bagaimana peristiwa tersebut diorganisir ke dalam konvensi-konvensi secara ideologis. Film bertujuan member penonton ilusi kenyataan yang sempurna dengan perangkat dan naratif sinematografi. Teknik naratif ini ditandai dengan pengurutan waktu dan fragmen-fragmen kenyataan. Dalam hal ini pencitraan yang ditampilkan bisa berasal dari beragam sudut dan konsep kehidupan melalui media film.

Media film dapat memaparkan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tokoh. adalah satu proses eksperimen untuk aplikasi konsep-konsep linguistik berstruktur dari Saussure. Film terletak pada struktur, estetika, dan fenomenologis permukaan gambar audiovisual sebagai ekspresif film, sehingga interaksi dalam film dapat membangun makna dan narasi antara konvensi dan gaya dalam film dengan pemirsa. Salah satunya adalah menjalin pemahaman yang sama tentang konsep ideologi nasionalisme.

Konsep nasionalisme mengacu pada kesadaran suatu warga negara pada pentingnya ketunggalan bangsa, *nation state*. Konsep tersebut bersifat ideologis dan disosialisasikan kepada setiap anggota (warga) negara. Nasionalisme mengikat warga negara untuk; (a) memiliki kesadaran sebagai satu bangsa, yang dapat memperkuat rasa kebangsaan, persatuan, dan kesatuan; (b) jiwa, semangat, dan nilai-nilai patriotik yang berkaitan dengan perasaan cinta tanah air, cinta kepada tanah tumpah darah, cinta kepada negara dan bangsa, cinta kepada milik budaya bangsa sendiri, kerelaan untuk membela tanah airnya; (c) jiwa, semangat, dan nilai-nilai kreatif dan inovatif; (d) jiwa, semangat, dan nilai-nilai yang mampu membentuk kepribadian, watak dan budi luhur bangsa (Efendi, 2008:31).

Ideologi nasionalisme yang tinggi mempengaruhi seniman perfilman untuk membuat film dengan tema nasionalisme secara tersirat. Konsep nasionalisme ini sebagaimana yang digambarkan dalam film perjuangan melawan penjajah, seperti film *Darah dan Doa*. Pemahaman nasionalisme dapat diungkap melalui aspek-spek nasionalisme menurut Apter (Adisusilo, 2010:9) terkandung aspek: (1) *cognitive*; (2) *goal/value orientation*; (3) *strategic*. Aspek *cognitive* mengandaikan perlunya pengetahuan atau pemahaman akan situasi konkret sosial, ekonomi,

politik dan budaya bangsanya. Aspek *goal* menunjuk akan adanya cita-cita, tujuan ataupun harapan ideal bersama di masa datang yang ingin diwujudkan atau diperjuangkan di dalam masyarakat dan negara. Aspek *strategic* menuntut adanya perjuangan kaum nasionalis dalam perjuangan untuk mewujudkan cita-cita bersama.

Guna memahami nasionalisme dalam film *Darah dan Doa* sebagai salah satu bentuk budaya dapat direpresentasikan dalam film.

Representasi merupakan kajian utama dalam *cultural studies*. Representasi sendiri dimaknai sebagai bagaimana dunia dikonstruksikan secara sosial dan disajikan kepada kita dan oleh kita di dalam pemaknaan tertentu. *Cultural studie* memfokuskan diri kepada bagaimana proses pemaknaan representasi itu sendiri. Representasi adalah salah satu praktek penting yang memproduksi kebudayaan. Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas, kebudayaan menyangkut ‘pengalaman berbagi’. Seseorang dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama jika manusia-manusia yang ada disitu membagi pengalaman yang sama, membagi kode-kode kebudayaan yang sama, berbicara dalam ‘bahasa’ yang sama, dan saling berbagi konsep-konsep yang sama (Barker, 2007:9).

Representasi film dapat dianalisis dengan pendekatan

semiotik. Semiotik (semiotika) adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan budaya itu merupakan tanda-tanda. Semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Tanda mempunyai dua aspek yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda dalam bentuk formalnya yang menandai sesuatu yang disebut petanda, sedangkan petanda adalah sesuatu yang ditandai oleh petanda itu yaitu artinya (Sobur, 2006 :95)

Analisis semiotik dalam film menurut Metz (2007:54) ada persamaan pada fase imajiner dengan bagaimana bahasa dan teks film berfungsi sebagai cermin. Hal ini sangat erat hubungannya antara teks dan interpretasi penonton. Film sebagai sebuah struktur yang dipengaruhi oleh psikoanalisa Lacan dan Freud mengenai apa yang disebut sebagai *imaginary signifier*. Berkaitan dengan film ditemukan bahwa film merupakan pemikiran bawah sadar yang muncul melalui gambar dan disatukan dalam sebuah aksi pembentuk film. Dalam film terdapat bahasa yang memiliki makna. Bahasa film ini kemudian dibagi menjadi delapan pengelompokan, yaitu *Autonomous Shot*, *Paralel Syntagma*, *Bracket Syntagma*, *Descriptive Syntagma*, *Alternate Syntagma*, *Scene*,

Episodic Sequence dan *Ordinary Sequence*

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan obyek penelitian film *Darah dan Doa* sutradara Usmar Ismail yang dibuat tanggal 30 Maret 1950. Data diperoleh melalui *browsing* atau bentuk DVD, sumber data primer bentuk DVD diperoleh secara langsung di Perusahaan Film Nasional Indonesia (Perfini). Teknik pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data.

Menurut Mitteilen dan Darstellen (2005:21), analisis data menggunakan metode semiotik Metz dibagi menjadi delapan kelompok, yaitu:

1. *The autonomous shot* (*eg establishing shot, insert*), terdiri atas satu shot, baik berupa *single shot sequence*, dan tambahan berupa insert-insert.
2. *The parallel syntagm* (*montage of motifs*), hubungan antara motif dan penampilan tokoh pada setiap shot.
3. *The bracketing syntagm* (*montage of brief shots*), peristiwa singkat yang dapat merubah sikap tokoh dalam shot.
4. *The descriptive syntagm* (*sequence describing one moment*), urutan peristiwa yang terjadi pada tokoh.

5. *The alternating syntagm (two sequences alternating)*, peristiwa yang terjadi dalam dua shot secara bergantian dan berhubungan.
6. *The scene (shots implying temporal continuity)*, adegan-adegan tokoh yang dapat membentuk kepribadian tokoh.
7. *The episodic sequence (organized discontinuity of shots)*, urutan proses pembentukan sikap tokoh.
8. *The ordinary sequence (temporal with some compression)*, urutan peristiwa dalam kehidupan tokoh.

ANALISIS

1. Analisis Sinematografis Metz

Nasionalisme yang dikaji dalam penelitian ini adalah nasionalisme dalam film *Darah dan Doa* nasionalisme dikaji berdasarkan pendekatan Christian Metz. Pendekatan semiotik Metz yang dimaksud menyamakan fase imajiner dengan bagaimana bahasa dan teks film berfungsi sebagai cerminan realitas sosial. Metz mengungkapkan realitas sosial yang dipahami dalam film harus dapat dimengerti melalui bahasa film, yang disebutnya sebagai fungsi dari (*"The Large Syntagmatic Category"*) dibagi menjadi delapan kelompok, dengan penjelasannya sebagai berikut:

- a. *The autonomous shot (eg establishing shot, insert)*

Dalam *The Large Syntagmatic Category* film *Darah dan Doa* terdiri dari 28 shot yang berhubungan

dengan nasionalisme para tokoh. Setiap shot diwakili satu atau lebih gambar yang mendukung nasionalisme. Shot film *Darah dan Doa* berjumlah 29 ini mampu mengesinambungkan irama adegan atau cerita dari awal hingga akhir film yang bertema nasionalisme.

Contoh dari analisis *the autonomous shot*, yaitu *wal shot* atau shot pertama sutradara Usmar Ismail menampilkan gambar dua tokoh yang bersahabat yaitu Sudarto sebagai Komandan Batalion dan Adam sebagai Kepala staf Batalion sama-sama melakukan perjuangan sebagai prajurit nasional. Usmar memasukan menampilkan gambar dua tokoh utama yang sedang melihat ke satu arah.



Gambar 1: Menit 02.38
Komandan Soedarto (Del Juzar) dan
Komandan Adam (R. Soetjipto)
Tokoh sentral pada *Darah dan Doa*



Gambar 2: Menit 04.48
Dua sahabat Soedarto dan Adam
Bercerita Tentang Keluarga.
Sebuah Sisi Lain Dari Tokoh Adam
yang Sangat Teguh Pada Disiplin Militer

Shot dua berkaitan dengan shot satu, dua tokoh Sudarto dan Adam merupakan dua orang yang memiliki kepribadian berbeda. Sudarto sebagai tokoh utama belum memahami apa yang terjadi dalam dirinya, sehingga Sudarto tidak mampu menentukan tujuan hidup yang. Berbeda dengan Adam yang sudah memahami dirinya, sehingga Sudarto menyadari akan pekerjaannya sebagai prajurit berkewajiban melakukan perjuangan revolusi untuk bangsanya dan menunjukkan nasionalisme yang dimiliki Adam, sehingga Adam berjuang untuk Negara merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan.

b. *The parallel syntagm*

Analisis yang dilakukan pada parallel *syntagm* adalah menghubungkan antara shot satu dengan lainnya. Analisis berdasarkan hubungan antara motif dan penampilan sikap nasionalisme tokoh *Darah dan Doa*. Sejarawan Taufik

Abdullah dalam sebuah seminar (*Kompas*, 18 Agustus 2007:33) menyatakan bahwa nasionalisme yang berintikan patriotisme merupakan perwujudan fakta dinamis yang dialami individu dalam menghadapi tantangan dan respon yang berbeda. cinta terhadap bangsa dan Tanah Airnya. Nasionalisme adalah daya dorong atau alat bangsa dalam memperjuangkan cita-cita bersama (Abdullah, 2007:33).

Sebagai contohnya adanya hubungan Shot 2 dengan shot 20. Shot 2 merupakan gambaran Sudarto yang menyadari akan kewajibannya sebagai prajurit dan rasa nasionalisme yang tinggi untuk membela bangsa. Berbeda dengan Sudarto yang masih sibuk dengan dengan kepentingan pribadinya. Kaitannya dengan shot 22, yang menggambarkan perbedaan prinsip antara Adam dan Sudarto. Sikap Adam saat berjuang lebih mengutamakan tugas dan tanggung jawab sebagai prajurit. Adam mengingatkan bahwa perilaku Sudarto yang dekat dengan Widia bukan sikap Komandan yang baik. Saat itupun Sudarto kembali menyatakan kepada Adam bahwa dirinya bukan prajurit yang baik.

c. *The bracketing syntagm*

Tahap *The bracketing syntagm* mengkaji peristiwa singkat yang dapat merubah sikap nasionalisme tokoh dalam satu shot dalam film

Darah dan Doa. Maksudnya, peristiwa singkat yang terjadi pada tokoh terdapat pada satu plot. Pada plot tersebut menggambarkan peristiwa yang membuat tokoh mengalami perubahan sikap nasionalisme, sehingga pada plot-plot selanjutnya dapat diketahui perubahan sikap yang terjadi pada tokoh melalui gambaran perilaku dalam menjalani kehidupannya.

Perubahan sikap nasionalisme pada Sudarto terjadi pada shot 22, shot 24, dan shot 27. Pada shot 22 merupakan shot terjadinya suatu peristiwa yang membuat Sudarto mengalami perubahan sikap. Pada shot 22 Sudarto menemui peristiwa meninggalnya Widia dan Adam. Perkataan Adam sebelum meninggal “Lanjutkan Perjuangan” merupakan kalimat yang mampu merubah hati dan pemikiran Sudarto untuk menyadari kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan selama menjadi komandan, lebih mendahulukan kepentingan pribadi daripada kepentingan pasukannya (shot 22). Perubahan sikap yang terjadi pada Sudarto ditunjukkan dengan perilakunya. Ini dapat diketahui melalui tayangan pada shot 24. Pada shot 24 tersebut perilaku Sudarto layaknya seorang pemimpin yang melindungi pasukannya. Perubahan sikap Sudarto lainnya, yang berhubungan dengan shot 22 dan shot 24 yaitu pada shot 27. Pada shot tersebut sikap Sudarto yang telah timbul rasa nasionalismenya

meminta Delegasi Indonesia untuk memberi kesempatan menjadi Komandan Batalion lagi. Akan tetapi, Pimpinan Delegasi Indonesia tetap membebastugaskan Sudarto.

d. *The descriptive syntagm*

The descriptive syntagm merupakan urutan peristiwa yang terjadi pada tokoh. Pada tahap ini dikaji peristiwa-peristiwa nasionalisme yang terjadi pada tokoh dari awal sampai akhir dalam film *Darah dan Doa*. Awal cerita, sutradara menampilkan sosok dua tokoh yang bersahabat yaitu Sudarto dan Adam. Permasalahan mulai timbul saat Sudarto mendekati Conny, wanita Jerman yang ikut rombongan dalam pasukan Sudarto, kemudian Sudarto mendekati Widia. Peristiwa Sudarto menjalin hubungan dengan Conny dan Widia merupakan peristiwa yang menunjukkan sikap Adam belum memiliki rasa nasionalisme. Ia lebih mementingkan kepentingan pribadinya menjalin hubungan dengan wanita-wanita yang disukai.

Nasionalisme yang dimiliki Adam berbeda dengan nasionalisme Sudarto. Sebagai Komandan yang memiliki banyak prajurit harusnya Sudarto memberikan teladan bagi anggotanya. Akan tetapi pada kenyataannya, Sudarto tidak memberikan teladan yang baik. Sudarto lebih cenderung sibuk

dengan kepentingannya sendiri, terutama dalam hubungannya dengan wanita. Sudarto melakukan perilaku tersebut, karena kehidupan keluarganya yang kurang harmonis dan rasa kesepian yang dimilikinya. Untuk mengejar kepentingan pribadinya tersebut, Sudarto meninggalkan tanggung jawabnya, Sudarto kurang perhatian terhadap keadaan anggota pasukannya.

e. *The alternating syntagm*

Pada *the alternating syntagm* menganalisis peristiwa yang terjadi dalam dua shot secara bergantian dan saling berhubungan. Dua peristiwa yang saling berhubungan terkait dengan pembahasan nasionalisme pada tokoh dalam film *Darah dan doa*.

Nasionalisme dalam film *Darah dan doa* merupakan nasionalisme perjuangan dalam membela Negara. Nasionalisme pada diri Sudarto mengalami perubahan. Awalnya, Sudarto masih kebingungan dalam mencari jati dirinya sebagai seorang prajurit. Setelah sahabatnya Adam meninggal dunia, Sudarto mulai menyadari ideologi nasionalisme dirinya sebagai prajurit. Perubahan tersebut terdapat pada shot 2 dengan shot 26.

Pada shot 2, menggambarkan kedua tokoh, Sudarto dan Adam dalam suatu ruangan. Keduanya terlibat tentang dalam perencanaan tindakan yang dilakukan terhadap pasukannya juga tentang keluarga. Bagi Adam melakukan perjuangan

revolusi sebagai kewajiban warga Negara untuk membela bangsa. Berbeda dengan Sudarto yang masih bingung apa yang dicari dalam perjuangannya tersebut. Kemudian Sudarto memiliki ideologi nasionalisme pada shot 26. Pada shot 26 Sudarto merenung sendiri, sepinggal Adam. Sudarto menyadari akan kesalahan yang telah dilakukan selama ini sebagai Komandan. Sudarto menyadari akan pandangan dirinya yang bukan prajurit. Timbul kesadaran Sudarto untuk melanjutkan perjuangan, sesuai dengan perkataan Adam sebelum meninggal.

f. *The scene*

Adegan-adegan yang membangun kepribadian tokoh. Kepribadian yang diungkap adalah kepribadian nasionalisme tokoh pada film *Darah dan Doa*. Teori Freud menyatakan bahwa setiap manusia harus melewati serangkaian tahap perkembangan dalam proses menjadi dewasa. Tahap-tahap ini sangat penting bagi pembentukan sifat-sifat kepribadian yang bersifat menetap. Kepribadian adalah keseluruhan cara seorang bereaksi dan berinteraksi dengan individu lain. Kepribadian paling sering dideskripsikan dalam istilah sifat yang bisa diukur yang ditunjukkan oleh seseorang.

Adegan-adegan yang dikaji merupakan adegan yang mampu membentuk kepribadian tokoh Sudarto dan Adam. Bentuk

keprinadian para tokoh berupa gagasan-gagasan, ide-ide, keyakinan-keyakinan yang menyeluruh dan sistematis yang termuat dalam ideologis ini, selanjutnya dihubungkan dengan nasionalisme. Pemahaman nasionalisme berdasarkan pendapat Apter terkandung aspek: (1) *cognitive*; (2) *goal/value orientation*; (3) *strategic* (Adisusilo, 2010:9).

Tokoh Sudarto memiliki kepribadian tidak sehat, karena Sudarto memiliki sifat, antara lain:

- a. Menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan
- b. Sering merasa tertekan (stres atau depresi)
- c. Bersikap memusuhi dan otoritas
- d. Kurang memiliki rasa tanggung jawab
- e. Kurang memiliki kesadaran untuk mentaati aturan
- f. Pesimis dalam menghadapi kehidupan
- g. Kurang bergairah dalam menjalani kehidupan

Tokoh Adam termasuk kategori kepribadian yang sehat, kepribadian sehat tersebut ditunjukkan oleh sikap dan perilaku Adam, sebagai berikut:

- 1) Mampu menilai diri sendiri secara realistik.
- 2) Mampu menilai situasi secara realistik.
- 3) Mampu menilai prestasi yang diperoleh secara realistik.
- 4) Menerima tanggung jawab.
- 5) Kemandirian.

- 6) Dapat mengontrol emosi.
- 7) Berorientasi tujuan.
- 8) Berorientasi keluar (ekstrovert); bersifat respek, empati terhadap orang lain.
- 9) Penerimaan sosial; berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial.
- 10) Memiliki filsafat hidup mengarahkan hidupnya berdasarkan filsafat hidup.
- 11) Berbahagia situasi kehidupannya diwarnai kebahagiaan.

g. *The episodic sequence*

Tahap yang ketujuh yaitu tahap *the episodic sequence*. Tahap ketujuh merupakan urutan peristiwa dalam kehidupan tokoh. Urutan peristiwa ditunjukkan untuk memperjelas pemahaman perubahan sikap yang terjadi pada tokoh. Struktur sikap terdiri atas 3 komponen yang saling menunjang yaitu: (1) Komponen kognitif, (2) Komponen afektif, dan (3) Komponen psikomotorik merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang.

Sikap adalah merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Untuk mengukur potensi kecenderungan sikap nasionalisme berawal dari: “keyakinan politik, ekonomi dan sosial yang ada dalam diri individu, seringkali membentuk suatu pola yang luas dan koheren, seakan-akan membentuk mentalitas dan semangat, dan ...polanya adalah sebuah ekspresi dari kecenderungan mendalam dalam kepribadiannya”.

Keyakinan politik, ideologi, ekonomi dan sosial, telah membentuk kecenderungan sikap fasistik pada individu. Pengaruh utama dari kecenderungan ini adalah, akan membentuk sikap.

Tiga komponen sikap tersebut dihubungkan dengan sikap yang dimiliki oleh tokoh Sudarto dan Adam disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 1
Komponen Sikap Pada Tokoh Sudarto dan Adam dalam Film *Darah dan Doa*

Keterangan	Sudarto	Adam
Kognitif	Belum memahami ideologi nasionalisme secara mendalam. Berhubungan dengan id yang dimiliki oleh Sudarto yang mencari kesenangan untuk mengejar wanita-wanita yang disukai	Adam yang dari awal sudah mampu memahami arti ideologi nasionalisme dan dijadikan id sebagai untuk menjadi prajurit dengan tujuan untuk mengabdikan diri pada nusa dan bangsa
Afektif	Sudarto yang mencari kesenangan untuk mengejar wanita-wanita yang disukai, maka Sudarto tidak mampu menjalankan ideologis nasionalisme	Adam menjadi prajurit dipengaruhi sifat id yaitu senang menjadi prajurit. Tujuan Adam menjadi prajurit untuk mengabdikan diri kepada nusa dan bangsa.
Psikomotorik	Sudarto sebagai Komandan tidak memberikan contoh yang	Adam yang mampu menilai bahwa apa yang

baik, seakan tidak memiliki ideologi nasionalisme. Ideologi nasionalisme Sudarto mengalami perubahan sehubungan dengan superego yang dimilikinya. Sudarto akhirnya mampu membedakan perilaku buruk dan baik yang harus dilakukan, sehingga ideologi nasionalisme yang dialami Sudarto mengalami perubahan, dengan merubah perilaku menjadi Komandan yang bertanggung jawab atas tugas-tugasnya.	dilakukan sudah menjadi tanggung jawabnya sebagai warga negara untuk mebelabangsa melalui strategi fisik, yaitu terjun langsung melawan penjajah pada masa revolusi
---	---

h. *The ordinary sequence*

Tahap kedelapan sebagai akhir kajian, yang disebut *The ordinary sequence* merupakan urutan peristiwa dalam kehidupan tokoh dari awal sampai akhir tokoh, dalam hal ini sehubungan dengan nasionalisme yang dimiliki oleh para tokoh. Pembahasan jiwa nasionalise pada tokoh Sudarto yang sudah beristri dan kehilangan prinsip hidup. Sebagai kompensasi, Sudarto mendekati wanita-wanita yang disenanginya. Dengan demikian, sebagai Komandan Sudarto lebih mementingkan kepentingan daripada

tugas-tugasnya. Sudarto menyadari bahwa dirinya bukan prajurit yang baik. Sikap dan perilaku Sudarto tidak menunjukkan kelas warga dirinya sebagai seorang prajurit, tidak memiliki mental sebagai prajurit, dan melanggar kebijakan Negara.

Sudarto menyadari akan kesalahan yang telah dilakukan selama ini sebagai Komandan. Sudarto menyadari akan pandangan dirinya yang bukan prajurit. Timbul kesadaran Sudarto untuk melanjutkan perjuangan, sesuai dengan perkataan Adam sebelum meninggal. Kesadaran Sudarto merubah sikap Sudarto untuk lebih memperhatikan pasukannya.

Ideologi nasionalisme pada diri Sudarto mengalami perubahan. Awalnya, Sudarto masih kebingungan dalam mencari jati dirinya sebagai seorang prajurit. Setelah sahabatnya Adam meninggal dunia, Sudarto mulai menyadari ideologi nasionalisme dirinya sebagai prajurit. Sikap Sudarto yang telah timbul rasa nasionalismenya meminta Delegasi Indonesia untuk memberi kesempatan menjadi Komandan Batalion lagi. Akan tetapi pimpinannya tidak memberi kesempatan, karena pimpinan menilai Sudarto melakukan perilaku yang tidak baik. Ia lebih mementingkan kepentingan dirinya sendiri dekat dengan wanita-wanita yang disukai.

Sudarto memiliki nasionalisme setelah melalui perenungan akan kata-kata Adam untuk melanjutkan perjuangan. Perjuangan yang dimaksud Adam adalah perjuangan membela bangsa untuk mempertahankan kemerdekaan dan itu menjadi tanggung jawab prajurit. Akibat perbuatan tersebut, Adam melaporkannya ke pimpinan Delegasi Indonesia yang membuat Sudarto diskors dari prajurit.

Nasionalisme Adam bersifat tetap. Adam memiliki prinsip berjuang untuk Negara, sedangkan Sudarto belum memahami apa yang dilakukan sebagai prajurit. Adam memiliki keluarga, istri dan anak yang mencintainya. Adam adalah sosok laki-laki pejuang yang mendahulukan kepentingan bangsa dengan sifat dan prinsipnya yang tegas. Adam menyadari revolusi yang dilakukan. Adam memiliki prinsip bahwa apa yang dilakukan adalah kewajiban untuk membela Negara. Sikap Adam saat berjuang lebih mengutamakan tugas dan tanggung jawab sebagai prajurit.

Adam memiliki nasionalisme tinggi. Adam menyadari sebagai anggota masyarakat yang bangsanya mengalami tekan-tekanan jajahan dari bangsa Belanda dan bangsa sendiri (DII), sehingga Adam berusaha untuk melakukan sesuatu agar kemerdekaan tetap dimiliki oleh bangsanya. Adam melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat membebaskan Negara dari jajahan

bangsa lain atau bangsa sendiri yang berbeda dengan tujuan membentuk Negara kesatuan republik Indonesia.

Sebagai prajurit Adam menyadari akan tanggung jawabnya dalam membela Negara. Adam memiliki mental prajurit yang benar-benar bertanggung jawab atas keprajuritan yang dimilikinya. Adam selalu taat menjalankan kebijakan-kebijakan Negara. Adam sudah memahami nasionalisme yang dimilikinya sebagai seorang prajurit yang taat pada kebijakan aturan negara dan menjalankan tanggung jawabnya sebagai seorang prajurit dilakukan dengan penuh kesadaran.

2. Representasi Nasionalisme Film *Darah Dan Doa (Darah Dan Doa)*

Representasi nasionalisme terdapat pada tema nasionalisme *Darah dan doa* yaitu “dengan segala kejujuran telah mengorbankan jiwa dan raga”. Tema tersebut dipilih dengan alasannya berdasarkan pendapat Miftahuddin (2011:4).

Beberapa sifat yang menggambarkan nasionalisme pada masa revolusi, antara lain pengobarnan dan kejujuran.

1. *Kejujuran*, suatu bentuk kepahlawanan yang lain adalah kejujuran, yang banyak dianggap kecil namun memiliki arti yang sungguh besar bagi kelangsungan hidup bangsa dan negara. Pahlawan adalah manusia yang jujur, jujur pada dirinya sendiri

dan jujur pada khayalak umum. Jujur pada diri sendiri dalam arti bahwa ia akan membela bangsanya dengan cara apapun sesuai dengan kemampuannya.

2. *Pengorbanan*, keistimewaan terbesar para pejuang dalam memperoleh dan mempertahankan kemerdekaan pada masa revolusi adalah pengorbanan. Pengorbanan adalah *pengorbanan* nyawa demi kemerdekaan bangsa dan negara Indonesia. Seorang pahlawan dapat mengesampingkan ego, kepentingan pribadinya sendiri demi kepentingan masyarakat dan bangsa.

Tema “*Segala kejujuran telah mengorbankan jiwa dan raga*” berdasarkan pada pada awal cerita, film dibuka dengan suara seorang narator, “Ini adalah kisah perjalanan pasukan Tentara Nasional Indonesia. Juga kisah perjalanan hidup manusia dalam revolusi. Kisah dimulai tentang darah, dan air mata. Cerita tentang harapan dan doa yang tidak putus-putusnya”. Kutipan tersebut menunjukkan tujuan sutradara dalam membuat film *Darah dan doa* yang untuk mengungkapkan perjalanan hidup manusia dalam revolusi mengorbankan jiwa dan raga. Pada kalimat cerita tentang harapan dan doa merupakan realitas gambaran manusia dalam kehidupannya untuk bersikap jujur.

Dari tema tersebut, selanjutnya direpresentasikan melalui sikap,

percakapan, dan perilaku yang dimiliki dua tokoh utama yaitu Sudarto dan Adam. Acuan sikap dipergunakan dengan alasan, bahwa manusia sebagai pribadi memiliki perbedaan sikap yang berbeda. Setiap individu memiliki sifat dan kepentingan yang berbeda mempengaruhi terjadinya sikap, termasuk dalam pandangan tentang nasionalisme. Pandangan nasionalisme yang berbeda pada individu dapat diketahui oleh orang lain melalui perkataan dan ucapan. Perkataan sebagai hasil pemikiran individu yang diutarakan kepada individu lain. Pemikiran dan perkataan diwujudkan oleh individu dengan perilaku.

a. *Perjuangan Melawan Penjajah*

Film *Darah dan doa* merupakan film yang mengisahkan perjuangan prajurit Kodam III Siliwangi. Ratmanto. (2012:4) menjelaskan bahwa prajurit Kodam III Siliwangi merupakan pasukan yang lengkap persenjataannya, disiplin, dan modern sehingga menjadi pasukan tetap yang menjadi andalan dan kebanggaan bangsa Indonesia. Dalam berbagai penugasan, prajurit Kodam III Siliwangi berhasil menunjukkan jati dirinya sebagai "prajurit pejuang", sekaligus "tentara rakyat". Di sepanjang rentang pengabdianya, prajurit Siliwangi membuktikan diri sebagai tentara yang lahir, tumbuh, dan berjuang bersama rakyat.

Perjalanan panjang prajurit Kodam III Siliwangi dari Yogyakarta kembali ke Jawa Barat merupakan awal dimulai kisah perjuangan para prajurit untuk melakukan perjalanan panjang. Di awal film *Darah dan doa*, sutradara menayangkan suara narator

"Ini adalah kisah perjalanan sepasukan Tentara Nasional Indonesia, juga kisah perjuangan manusia dalam kisah revolusi. ada dua teman seperjuangan, keduanya perwira, yang satu Kepala Batalion yang satunya Kepala stafnya yaitu Sudarto dan Adam, yang mengalami peristiwa yang paling menyedihkan bangsa Indonesia selama revolusi 5 tahun, peristiwa Madiun September 1948. Demikianlah dimulai kisah ini cerita tentang darah dan air mata, tetapi juga cerita tentang harapan dan doa, yang tiada putus-putusnya."

Awal film sutradara memberikan prolog melalui suara narator sebelum masuk ke cerita film dengan dua tokoh utamanya yaitu Sudarto dan Adam. Sudarto sebagai Kepala Batalion dan Adam sebagai Kepala stafnya. Di film tersebut dua dikisahkan bahwa Sudarto dan Adam adalah sahabat. Diceritakan oleh narator bahwa film *Darah dan doa* bukan hanya film yang menceritakan tentang revolusi, tentang darah dan air mata, melainkan juga tentang harapan-harapan sebagai naba orang hidup di masyarakat yang penuh harapan dan doa.

Pada layar tertulis kalimat 18 Desember 1948, kemudian narator mengantar cerita: “*Bagi banyak orang, aksi militer Belanda datang sebagai suatu pembebasan, begitu juga pada Sudarto.*” Pada tayangan film terlihat pasukan –pasukan tentara Indonesia berlari-lari sambil membawa senapan. Antara tentara Belanda dengan pasukan Indonesia terjadi tempat menembak, banyak asap dari ujung senjata dan suara tembakan berkali-kali. Di dalam film tidak tampak tentara Belanda, tetapi penonton dapat memahami peperangan yang dilakukan oleh pasukan Indonesia melawan Belanda melalui perkataan narator “*Bagi banyak orang, aksi militer Belanda datang*”.

Selanjutnya dikisahkan tentang perjalanan pasukan Indonesia meneruskan perjalanan ke Jawa Barat. Pasukan berhenti di Ujung Galuh, kemudian meneruskan perjalanan melalui kali Serayu, mendaki gunung Slamet, dan ke menuju ke Bumi Ayu, dan bergerak ke Tasik Malaya. Kembali narator menceritakan keadannya di film.

“Demikianlah, dimulai perjalanan tentara yang berwayat itu yang kemudian terkenal dengan Darah dan doa, Perjalanan Jauh. Memang. Jauh, karena jarak yang harus ditempuh. Jauh, karena tak ada ketentuan apa yang akan menimpa diri, hari ini, besok, atau dimasa depan. Berkilometer panjangnya barisan yang tak bernama ini. Berangkat dengan satu keyakinan. memenuhi tugas, menjadikan tanah

yang suci ini neraka bagi segala penjajah dan penindas.”

Perjalanan panjang yang dikenal dengan Darah dan doa pada awal keberangkatan dari Candi Borobudur. Pasukan bergerak dengan berjalan kaki sambil membawa senjata, ada yang dibawa dengan tangan kanan, di panggul, atau membawa barang lainnya yang diperlukan dalam peperangan.



**Gambar 3: Menit 00.14.34
Perjalanan Prajurit Kembali
ke Jawa Barat**

Gambar 3 menunjukkan keadaan para pasukan tentara dengan keadaan yang lusuh, pakaian tidak seragam, ada anggota yang mengenakan celana panjang, ada juga celana pendek, pakai kaos Perjuangan untuk kembali ke Jawa Barat telah mulai. Perjalanan panjang yang melelahkan karena tidak adanya transportasi. Pasukan terlihat dengan tegap berjalan sambil memanggul senjata, meskipun penderitaan menderit fisik karena kelelahan berjalan kaki.

Prajurit dan rakyat yang memiliki nasionalisme bersama-sama mengangkat senjata melawan penjajah. Dalam perjalanan melawan penjajah, penderitaan psikis dan fisik ditemui oleh prajurit dan rakyat. Penderitaan psikis tidak hanya meninggalkan keluarga, tetapi juga keadaan psikis dalam diri yang selalu diikuti oleh rasa kecemasan saat bertemu dengan penjajah atau adanya tekanan untuk menahan lapar saat berjuang. Selain itu penderitaan fisik dengan tubuh yang lelah prajurit dan rakyat melakukan perjalanan jauh dengan berjalan kaki. Prajurit dan rakyat mengabaikan penderitaan psikis dan fisik untuk membela bangsa menunjukkan sikap nasionalisme yang tinggi.

Di dalam membela *negara*, selaras dengan berbagai macam pengorbanan harta maupun nyawa. Hal tersebut dapat diketahui melalui gambaran dalam film *Darah dan Doa*. Pengorbanan nyawa dalam membela negara ditemui pada tokoh Adam. Di tengah perjalanan, Sudarto dan pasukannya diserang oleh Belanda, sehingga terjadi pertempuran yang hebat antara prajurit TNI dengan pasukan Belanda. Dalam pertempuran tersebut, banyak anggota pasukan Sudarto yang meninggal dan luka berat, termasuk Widya. Wanita yang disayangi Sudarto mengalami luka berat dan meninggal dunia. Adam meninggal dalam nasionalisme yang tinggi.

Kisah serangan sangat dahsyat yang menimbulkan banyak korban dari pasukan Adam dan Soedarto. Pada serangan tersebut, Suster Widya gugur. Sudarto merasakan kesedihan atas meninggal Widya, wanita yang dicintainya. Seperti pada gambar berikut ini.



**Gambar 4 : Menit ke 01.45.28
Ekspresi Wajah Sudarto di Depan Widya
yang sudah Meninggal**

Kesedihan Sudarto terlihat pada gambar 40, Sudarto berda di sisi jenazah Widya yang dibaringkan tempat tidur. Wajah Sudarto menunduk, mata tertuju pada wajah Widya, tangan Sudarto mengelus kepala Widya menunjukkan rasa sayangnya Sudarto kepada Widya yang sudah meninggal. Sudarto merasa kehilangan Widya. Hal ini juga terjadi pada Sudarto saat Sudarto mendampingi sahabatnya Adam yang akan meninggal dunia, dengan lika parah Adam berusaha berbicara kepada Sudarto.



**Gambar 5 : Menit ke 22.50.52
Ekspresi Wajah Adam Sebelum
Meninggal Dunia dalam Perang**

Meski sempat dirawat, Kapten Adam akhirnya meninggal. Sebelum meninggal, Adam menyampaikan penyesalannya pada Soedarto karena telah mengirim laporan pada komando pusat di Yogyakarta tentang kegelisahan para prajurit selama ini atas hubungan asmara Sudarto. Di sisi lain, nasionalisme tinggi pada diri Adam dapat diketahui melalui pesan terakhir Adam kepada Sudarto, “*Lanjutkan perjuangan.....*” Dua kata yang diucapkan oleh Adam kepada Sudarto mempunyai makna besar sehubungan dengan nasionalisme yang dimiliki Adam. Pernyataan Adam tersebut mempunyai maksud agar Sudarto dapat merubah sikap dan meninggalkan kepentingan pribadinya yang menjalin hubungan dengan wanita saat berjuang. Maksud lainnya agar Sudarto memiliki nasionalisme tinggi, sehingga dapat melaksanakan kewajibannya sebagai prajurit dan melanjutkan perjuangan dalam membela bangsa.

Ekspresi wajah Adam merupakan ekspresi kesungguhan Adam agar sahabatnya Sudarto merubah sikap. Adam sebelum meninggal mengucapkan kata-kata “Teruskan perjuangan” kepada Sudarto dengan suara terbata-bata, mulut terlihat terbuka sedikit, Adam menahan rasa sakit terlihat dari caranya menahan sakit dengan menutup mata. Sementara Sudarto memperhatikan perkataan Adam dengan serius, terlihat dari belakang wajah Sudarto menatap Adam sambil tangan kanan Sudarto memegang tangan Adam.

b. Perjuangan Batin

1) Antara Perjuangan dengan Cinta

Film ini lebih difokuskan pada kisah Kapten Sudarto yang dilukiskan bukan sebagai pahlawan tetapi sebagai manusia biasa. Isi manusiawi kisahnya terfokus pada karakter Sudarto ketika dalam situasi dan kondisi serba genting, Sudarto justru disibukkan dengan urusan pribadinya.

Sudarto dalam film dikisahkan berhubungan asmara dengan dua orang gadis. Pertama Sudarto mencintai Indo -Jerman yang bernama Conny ketika batalionnya berada di Sarangan selepas menumpas pemberontakan komunis di Madiun 1948. Meskipun Sudarto sudah memiliki istri, Sudarto mencintainya wanita lain. Sisi baik Sudarto terlihat saat Sudarto

mengatakan dengan sejujurnya keadaan dirinya yang sudah beristri.

*Ada Conny, aku sudah punya istri.
Kau cinta padanya?
Barangkali dulu, mula-
mula.....cinta kami adalah
cinta yang nya dengan mendadak.
Barangkalikami tidak jadi
kawin.....aku masih cinta
padanya..... Dia ingin bebas, aku
juga.*

Saat mengatakan ucapannya tersebut terlihat ekspresi kesedihan wajah Sudarto pada gambar 6.



**Gambar 6: Menit Ke 00.12.40
Percakapan Sudarto dengan Conny**

Gambar 8 menunjukkan perilaku Sudarto saat berhadapan dengan Conny. Wajah Sudarto terlihat sendu dapat dilihat dari matanya yang melihat ke bawah dan mulut tertutup. Sementara Conny yang juga merasakan sedih berpisah dengan Sudarto terlihat pada perilakunya yang sama dengan Sudarto. Wajah Conny menunduk dengan pandangan ke bawah. Perilaku kedua tokoh yang menunduk tersebut memberikan

pemahaman bahwa keduanya merasakan kesedihan yang sama.

Wanita kedua saat Sudarto berjuang adalah Widya, seorang perawat. Sudarto seorang laki-laki yang tidak ingin dirinya tenggelam dalam kesedihan karena perempuan. Oleh sebab itu, setelah berpisah dengan Conny dan ada perempuan lain yang membuat dirinya tertarik, maka Sudarto berusaha mendekati. Dalam perjuangan, Sudarto dan Widya menjalin hubungan cinta. Salah satu contoh jalinan cinta antara Sudarto dan Widya dapat dilihat dari perilaku keduanya pada gambar 7.



**Gambar 7 : Menit Ke 00.40.24
Kemesaraan Sudarto dengan Widya**

Perilaku Sudarto yang menjalin hubungan dengan dua wanita membuat Adam kurang suka karena membuat suasana tidak kondusif, perilaku Sudarto saat berjuang menjalin hubungan dengan dua gadis menjadi gunjingan anak buahnya.

Bagi Adam hubungan komandannya itu bisa rusak disiplin pasukannya, maka harus diputuskan. Kedua, konflik Sudarto dengan

kepala stafnya lagi-lagi dengan wanita. Dalam perjalanan panjang (*long march*) kembali ke Jawa Barat, Sudarto berkenalan dengan juru rawat Widya. Sekali lagi mereka saling jatuh cinta, dan sekali lagi Adam menentanginya. Malang bagi Sudarto dan Widya berpisah dengan pasukannya setelah di sergap oleh pasukan DI/TII (darul Islam/Tentara Islam Indonesia).

Perilaku Sudarto yang mencintai dua gadis saat berjuang diutarakan oleh Adam.

“Aku sendiri tak enak tentang omongan anak-anak tentang Bung dengan gadis Jerman itu”, kata Adam.

Pada saat pertengkaran dengan sahabatnya soal hubungan Soedarto dengan Widya, Adam mengatakan.

“Sebagai (Kapten) Soedarto, aku tidak peduli dengan apa yang kau lakukan. Tapi sebagai sahabat, aku wajib mengingatkan engkau”.

Jiwa Sudarto yang terbelah antara berjuang dan cinta, dikarenakan ketertarikan Sudarto terhadap gadis Jerman menunjukkan bahwa Sudarto kurang memiliki rasa nasionalisme. Usmar Ismail dalam film menunjukkan kebebasan manusia dapat mencintai siapa saja. Akan tetapi, perilaku Sudarto yang mencintai wanita bangsa Jerman ditengah masa revolusi dianggap sebagai pengkianat bangsa, karena mencintangi bangsa lain. Sementara

cinta Sudarto kepada Widia dianggap telah melalaikan tanggung Jawab.

Keadaan ini membuat Sudarto kurang mampu memahami nasionalisme dirinya sebagai Komandan prajurit di masa revolusi. Sudarto tidak mampu menentukan tujuan nasionalisme. Sudarto menyadari bahwa dirinya bukan prajurit yang sebenarnya. Hal tersebut ada dalam diri Sudarto karena masa lalu dan pengalaman yang dialami Sudarto dalam kehidupan rumah tangga dengan istrinya kurang harmonis. Ketidakharmonisan rumah tangga Sudarto dapat dipahami melalui tayangan pada saat Sudarto di penjara, istrinya tidak menjenguk dan tidak ada satupun tayangan istri Sudarto dalam film. Pemikiran-pemikiran Sudarto tersebut berhubungan dengan tujuan yang akan dicapai oleh Sudarto sehubungan dengan nasionalismenya.

Sudarto sebagai pribadi yang memiliki ego tinggi dan kurang memiliki rasa solidaritas berdampak pada strategi nasionalismenya. Aspek strategik nasionalisme berhubungan dengan kepribadian pada unsur superego. Strategi nasionalisme Sudarto mengalami perubahan sehubungan dengan superego yang dimilikinya. Sudarto akhirnya mampu membedakan perilaku buruk dan baik yang harus dilakukan, sehingga nasionalisme yang dialami Sudarto mengalami perubahan.

Perilaku nasionalisme Sudarto berubah setelah Sudarto menyadari tanggung jawabnya sebagai Komandan prajurit untuk mempertahankan kemerdekaan.

Perubahan sikap nasionalisme pada Sudarto dapat dipahami mengingat film *Darah dan Doa* menceritakan keadaan Indonesia di tahun 1948, mengungkapkan peristiwa perjuangan Indonesia setelah merdeka. Saat semangat nasional yang kuat seluruh rakyat Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaan agar tidak dijajah bangsa lain dan adanya kudeta yang menimbulkan perang saudara. Keinginan kuat akan solidaritas nasional sehubungan dengan terwujudnya kekuatan yang ada untuk meningkatkan stabilitas dalam negeri namun juga dimiliskan ke arah praktek saling kompromi dan penyesuaian kepentingan-kepentingan bersaing yang perlu untuk mengembangkan pemerintahan demokratis.

2) Derita Melawan Penjajah dan Bangsa Sendiri

Film *Darah dan doa* tidak hanya menceritakan perjuangan bangsa Indonesia dengan penjajah, tetapi juga menceritakan tentang perjuangan prajurit dengan bangsa sendiri. Di dalam film *Darah dan Doa* diceritakan tentang penderitaan rakyat bersama-sama dengan prajurit saat melakukan perjuangan membela negara.

Film *The Long March* menceritakan terjadinya perjuangan melawan bangsa sendiri dalam hal ini adalah melawan DI/TII Kartosuwiryo. Darul Islam (DI) dipimpin oleh Sekarmadji Maridja Kartosuwiryo merupakan tokoh DI/TII di daerah Jawa Barat. Semenjak masa perjuangan Bangsa Indonesia melawan Belanda S.M Kartosuwiryo telah mempunyai cita-cita untuk mendirikan Negara Islam Indonesia. Namun, cita-cita tersebut tidak terlaksana, dikarenakan tidak mendapat dukungan secara penuh dari rakyat Jawa Barat. Di/TII sendiri didirikan oleh S.M Kartosuwiryo setelah adanya Perjanjian Renville pada tanggal, 8 Desember 1947. Dimana, saat itu TNI harus meninggalkan wilayah Jawa Barat dan Hijrah ke Jawa Tengah, namun, S.M Kartosuwiryo memutuskan memimpin pasukan Hizbullah dan Sabilillah tetap tinggal di tempat. Akhirnya ia membentuk gerakan Darul Islam (DI) dan seluruh pasukannya dijadikan Tentara Islam Indonesia (TII). Markas besar Kartosuwiryo berada di Cepu. Pada saat itulah keinginan untuk mendirikan Negara Islam Indonesia di kumandangkan. Tepatnya pada tanggal 7 Agustus 1949 di Desa Cisayong Jawa Barat. Negara Islam Indonesia berbentuk Republik atau Jumhuriyah dengan Imam Kartosueiryo sebagai kepala negara. Kembalinya pasukan TNI dari Yogyakarta menjadi ancaman bagi

kelangsungan cita-cita Kartosuwiryo. Oleh karena itu pasukan TNI yang sedang melakukan *long march* harus dihancurkan agar tidak memasuki daerah Jawa Barat. Terjadilah bentrokan antara pasukan DI/TII dengan TNI.

Dalam cerita dikisahkan saat Sudarto dan pasukannya beristirahat di rumah penduduk, pada malam harinya warga kampung menyerbu ke rumah-rumah dimana para prajurit sedang istirahat. Adam dan Soedarto baru menyadari bahwa mereka diserang oleh Darul Islam. Pada saat yang sama, batalyon yang dipimpin Adam dan Soedarto sampai di sebuah kampung. Pada malam harinya warga kampung menyerbu ke rumah-rumah dimana para prajurit sedang istirahat. Adam dan Soedarto baru menyadari bahwa mereka diserang oleh Darul Islam. Dari pertempuran singkat itu, para pemberontak DI berhasil dilumpuhkan. Salah seorang pemimpin ditangkap dan langsung disidang yang dipimpin oleh Kapten Soedarto.

Sidang memutuskan untuk mengeksekusi mati, dengan ditembak. Prajurit yang diperintah untuk mengeksekusi adalah Sersan Sumbara Karta. Orang yang akan dieksekusi mati itu adalah ayah Sersan Sumbara Karta, baru diketahui Kapten Soedarto dari Widya, saat ia berdebat dengan Adam tentang hubungannya dengan

suster itu yang tidak disukai oleh para prajurit.



**Gambar 8: Menit Ke 00.55.54
Eskpresi Wajah Sumbara Karta Setelah
Melaksanakan Tugas Menembak
Orangtuanya Sendiri sebagai
Anggota DI.TII**

Gambar 8 terlihat ekspresi kesedihan Sumbara Karta yang mendapat perintah dari Sudarto untuk membunuh pemberontak yaitu ayah Sumbara Karta sendiri. Sumbara Karta, digambarkan ia seorang prajurit yang patuh kepada perintah atasan. Sumbara Karta baru mendapatkan kelahiran bayi dari istrinya yang kemudian meninggal dunia karena sakit. Lalu, ia menghadapi cobaan yang lebih besar saat diperintahkan untuk menembak seorang terhukum, yaitu ayahnya sendiri.

Usmar menghadirkan otentisitas pertarungan ideologi (seorang terhukum yang beda ideologi) Indonesia tidak selalu dengan entitas masyarakat saling berseberangan, atau sebuah konflik yang memiliki wilayah sosial yang jelas.

KESIMPULAN

Representasi nasionalisme dalam film *Darah dan Doa* dengan menggunakan analisis semiologi Metz, melalui analisis peran komunikasi diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Film *Darah dan Doa* atau *Darah dan doa* merupakan salah satu film yang dibuat pada tahun 1950 dengan sutradara Usmar Ismail dan penulis skenario Sitor Situmorang. Film *Darah dan doa* menceritakan perjuangan tentara Indonesia bersama rakyat, khususnya Prajurit Kodam III Siliwangi untuk mempertahankan kemerdekaan setelah Indonesia merdeka terjadi pada tahun 1948, saat terjadinya agresi Belanda ke-II.

Dari film tersebut dapat diketahui bentuk nasionalisme film *Darah dan doa* berbentuk nasionalisme rasial-republikan yaitu peneguhan atas prinsip dan identitas bangsa untuk lepas dari penjajahan bangsa lain. Nasionalisme sebagai gerakan politik untuk memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan. Alasannya nasionalisme rasial, karena pada film *Darah dan Doa* merupakan gambaran perjuangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan dari bangsa lain yang ingin menjajah Indonesia kembali, setelah Indonesia merdeka pada tahun 1948.

Nasionalisme rasial ini dapat diketahui melalui adegan-adegan

film pada peristiwa yang dialami tokoh film dalam perjuangan melawan penjajah dan perjuangan batin (antara perjuangan dengan cinta dan derita melawan penjajah dan bangsa sendiri). Dari peristiwa tersebut membentuk tema yaitu dengan segala kejujuran telah mengorbankan jiwa dan raga merupakan realitas gambaran manusia dalam kehidupannya untuk bersikap jujur dan mau berkorban jiwa dan raga untuk negara. Sikap jujur perlu dimiliki oleh setiap orang yang tinggal di negara terjajah, sehingga saat melakukan pengorbanan dapat dilakukan dengan rasa keikhlasan untuk membela negara. Keikhlasan untuk mengorbankan jiwa dan raga membuat prajurit dan rakyat mengalami penderitaan psikis dan fisik. Penderitaan psikis yang dialami prajurit berupa kesedihan meninggalkan keluarga, kekasih, dan kawan. Penderitaan psikis lainnya yaitu rasa kecemasan saat bertemu dengan musuh. Penderitaan psikis yang paling berat saat bertempur melawan bangsa sendiri yang berbeda tujuan dalam memperjuangkan kemerdekaan, sebab bertempur melawan bangsa sendiri memungkinkan prajurit membunuh orangtua atau kawan. Penderitaan fisikpun juga dialami oleh prajurit dan rakyat dengan menahan lapar saat berjuang sampai mengorbankan nyawa.

Prajurit melakukan pengorbanan jiwa dan raga dengan kejujuran dan keikhlasan merupakan wujud nasionalisme pada negara. Bentuk nasionalisme yang digunakan oleh prajurit Indonesia melawan penjajah dan bangsa sendiri merupakan nasionalisme budaya, yaitu nasionalisme dimana negara memperoleh kebenaran politik dari budaya secara bersama-sama. Sikap nasionalis untuk mencapai cita-cita dalam mempertahankan negara, sehingga identitas sebagai bangsa yang telah merdeka diakui oleh negara lain.

Film *Darah dan doa* merupakan sarana media modern dalam komunikasi yang difungsikan untuk memprogandakan nasionalisme. Alasannya, karena kehadiran film sebagai media komunikasi terefektif dalam menyampaikan pendidikan nasionalisme kepada masyarakat. Film *Darah dan doa* mewakili semangat nasionalisme jaman pada masa tahun 1948 untuk mempertahankan kemerdekaan. Tujuan pada dua film tersebut untuk membangkitkan kembali nasionalisme rakyat Indonesia yang mulai memudar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Ratmanto, 2012, *Pasukan siliwangi*, Mata Padi Pressindo, Jogjakarta.
- Adamsway dan Mansfield, 2008, *Communication, Media, Film and Cultural Studies*, The Quality Assurance Agency for Higher Education.
- Alex Sobur, 2006, *Analisis Teks Media*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Alexa Milan, 2010, Modern Portrayals of Journalism in Film *The Elon Journal of Undergraduate Research in Communications*, Vol. 1, No. 1. Hal. 45-61.
- Anwar Efendi, 2008, Potret Generasi Pascanasional dalam Novel *Burung-Burung Rantau* Karya Y.B. Mangunwijaya, *Jurnal Ibda*, Vol. 6. No. 1. Hal. 27-41.
- Chris Barker, 2007, *Cultural Studies Theory and Practice*, SAGE Publications Ltd, London.
- Christian Metz, 2007, *Psychoanalysis and Cinema, The Imaginary Signifier*, London.
- Christian Metz, 2006, *Film language A Semiotics of the Cinema*, The University of Chicago Press.
- Fajar Junaedi. 2007. “Membaca Indonesia dari Film dan Sinema Indonesia”, *Jurnal Dimensia*, Vol. 1. No.1. Hal. 4-15.
- Hans J. Wulff Mitteilen and Darstellen, 2005, Elemente einer Pragmasemiotik des Films, *Artikel erschien zuerst als Einleitung des Buches: Mitteilen und Darstellen: Elemente einer Pragmasemiotik des Films*. Tübingen, Narr.
- Miftahuddin, 2011, Nasionalisme Indonesia: Nasionalisme

- Pancasila, *Jurnal Sosiologi*,
Vol. 14. No. 5. Hal. 1-12.
- Salim Said, 2006, *Profil Dunia Film
Indonesia*, Pustaka Karya
Grafikatama, Jakarta.
- Sutarjo Adisusilo JR, 2010,
Nasionalisme – Demokrasi –
Civil Society, *Jurnal Dimensia*,
Vol. 1. No. 1, Hal.1-14.
- Taufik Abdullah, 2007, “Perfilman
Indonesia Masa Kini dan
Nanti” dalam sebuah seminar,
Kompas, hal. 33.
- Zoest, Van, 2006, *Pengantar
Semiotik*, Gramedia Pustaka
Utama, Jakarta.